

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Manzilati (2017), penelitian berkaitan erat dengan paradigma karena setiap metodologi penelitian pasti didasari oleh ilmu filsafat yang berbeda sehingga langkah kerjanya pun berbeda. Neuman (2014) mendefinisikan paradigma sebagai suatu kerangka umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu permasalahan, model penelitian, dan metode yang digunakan untuk mencari jawaban. Dalam suatu penelitian, paradigma menciptakan suatu perspektif umum akan metode dan sistematika yang bertujuan untuk mencari kebenaran pada penelitian (Samsu, 2017). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap suatu hal dapat berbeda menyesuaikan dengan paradigma yang digunakan.

Ada empat paradigma yang secara umum digunakan dalam penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme (Cresswell & Cresswell, 2018). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah post-positivistik. Paradigma ini mencerminkan masalah yang perlu diidentifikasi penyebabnya yang mempengaruhi hasil, seperti melakukan eksperimen. Cresswell & Cresswell juga memberikan definisi paradigma post-positivistik sebagai cara berpikir yang mengutarakan spekulasi terkait *post-positivism* yang berlawanan dengan konsep tradisional mengenai kebenaran seutuhnya tentang ilmu pengetahuan.

Paradigma post-positivistik memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang utuh, kompleks, dinamis, bermakna, serta hubungan gejalanya bersifat interaktif (Sugiyono, 2013). Terdapat lima asumsi yang menjadi inti dalam paradigma post-positivistik (Creswell & Cresswell, 2018), yaitu:

1. Pengetahuan bersifat dugaan, kebenaran mutlak tidak bisa ditemukan.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim serta menyempurnakan atau mengabaikan beberapa klaim demi klaim lainnya yang lebih kuat.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan.

4. Penelitian berupaya mengembangkan pernyataan yang benar dan relevan untuk menjelaskan situasi atau menggambarkan hubungan sebab-akibat yang menarik.
5. Bersikap objektif menjadi aspek penting dari penyelidikan yang kompeten.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik karena mengangkat permasalahan mengenai presentasi diri *influencer* yang dibangun secara *online* melalui media sosial Tiktok. Fenomena yang menarik dari penelitian ini adalah konten edukasi yang tengah dicari di media sosial Tiktok serta bagaimana presentasi diri yang dilakukan @tyasnastiti dalam membangun kredibilitas sebagai *education influencer* di media sosial Tiktok.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya mengetahui, menggali, serta memahami makna dari individu maupun kelompok untuk fenomena sosial atau manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan meneliti kata-kata dan pandangan dari partisipan penelitian, menyusun laporan yang terperinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami. Analisis data yang dibangun dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan berfokus pada makna individu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pandangan atau pemikiran individu dalam memaknai serta membuat hal-hal dalam hidupnya menjadi masuk akal. Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh dari instrumen manusia (Creswell, 2018).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Samsu (2017) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang melakukan eksplorasi dan klarifikasi terhadap fenomena yang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah melukiskan atau menggambarkan situasi dari subjek dan objek yang disesuaikan dengan realitas yang nampak dan sebagaimana adanya guna menyelesaikan masalah penelitian (Ardial, 2014). Dengan kata lain, penelitian deskriptif

memberikan gambaran fenomena sosial secara spesifik dari suatu kondisi, *setting* sosial, dan hubungan.

Menurut Nawawi (dalam Ardial, 2014), karakteristik dari penelitian deskriptif adalah bahwa penelitian berfokus pada masalah yang ada ketika penelitian tersebut dilakukan atau masalah yang sifatnya faktual. Karakteristik lainnya dari penelitian deskriptif adalah terdapat interpretasi rasional yang memadai dari peneliti ketika menjabarkan fakta-fakta mengenai masalah yang diteliti. Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah fenomena presentasi diri secara *online* di media sosial Tiktok dengan @tyasnastiti sebagai subjek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018), metode studi kasus merupakan studi mengenai kekhususan dan kompleksitas dari suatu kasus tunggal dimana peneliti berupaya memahami kasus tersebut dalam waktu, konteks, dan situasi tertentu. Apabila suatu penelitian mempunyai pokok pertanyaan berkaitan dengan mengapa dan bagaimana, maka studi kasus merupakan metode yang tepat untuk digunakan. Metode studi kasus akan berupaya menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena sosial terjadi sehingga metode ini relevan untuk digunakan apabila ingin mendapatkan deskripsi yang luas dan mendalam terhadap suatu fenomena sosial (Yin, 2018).

Fitrah & Luthfiah (2017) mengemukakan bahwa tujuan dari metode studi kasus adalah untuk menjelaskan keunikan dari karakteristik pada kasus yang diteliti secara rinci, mendalam, dan menyeluruh. Ada empat kegunaan dari penggunaan metode studi kasus (Denzin & Lincoln, 2017), yaitu (1) Mendeskripsikan suatu kasus dari data yang diperoleh melalui observasi, *document review*, dan wawancara mendalam untuk dapat memahami pandangan dunia pada kasus atau fenomena tertentu; (2) Membuat hipotesis atau pengembangan dari suatu teori; (3) Menguji hipotesis dan teori; dan (4) Pengembangan teori normatif. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti akan meneliti bagaimana *online self-presentation*

@tyasnastiti dalam membangun kredibilitas sebagai seorang *education influencer* di media sosial Tiktok.

3.4 Partisipan dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan partisipan dan informan yang berperan penting dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Menurut Yin (2018), partisipan dibutuhkan untuk memberikan *insight* terkait suatu permasalahan penelitian sehingga penting untuk mencapai keberhasilan penelitian yang memakai metode studi kasus. Selain partisipan, peneliti juga memerlukan informan sebagai pihak eksternal yang akan terlibat dalam proses wawancara. Informan mampu menjadi siklus tinjauan sebagai peluang untuk membuka dialog baru terkait berbagai aspek sehingga mampu memperdalam proses peninjauan studi kasus (Yin, 2018). Informan di sini akan membantu melengkapi dan memperdalam informasi yang dibutuhkan peneliti.

Partisipan dan informan berperan penting sebagai narasumber yang kredibel serta menguasai bidang yang akan diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti serta membantu dalam memberikan keterangan secara lebih akurat dan mendalam. Berikut merupakan partisipan dan informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

1. Tyas Ajeng Nastiti (Pemilik Akun Tiktok @tyasnastiti)

Tyas Ajeng Nastiti merupakan partisipan utama sekaligus subjek dari penelitian. Sebagai seorang *education influencer*, Tyas Ajeng Nastiti atau yang sering disapa sebagai Mbak Yas perlu mengendalikan tampilan impresinya dengan melakukan presentasi diri secara *online* di media sosial Tiktok pribadinya. Oleh karena itu, Mbak Yas sangat penting untuk dipilih sebagai narasumber utama karena dianggap dapat memberikan informasi yang akurat dan paling relevan dengan penelitian yaitu terkait presentasi diri yang dilakukannya sendiri sebagai *education influencer*.

2. **Muhammad Aditya Rahman (Social Media & Influencer Specialist)**

Muhammad Aditya Rahman dipilih sebagai informan ahli karena dirinya memiliki latar belakang sebagai *Social Media & Influencer Specialist* yang berpengalaman menangani para *influencer* di media sosial, termasuk Tiktok. Muhammad Aditya Rahman sendiri pernah bekerja di Tekonomy Indonesia, Medikpro Aesthetics & Laser Clinic, dan PT Bubur Ayam Racer dan menangani beberapa platform media sosial mereka, mulai dari Youtube, Instagram, hingga Tiktok. Ia juga menangani dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai macam *influencer* dari berbagai kategori yang mampu membantu dalam mempromosikan *brand* dari perusahaan sehingga ia dianggap akan mampu menjawab pertanyaan peneliti seputar fenomena *social media influencer* terutama di media sosial Tiktok dan memberikan tanggapan terkait presentasi diri yang dilakukan Mbak Yas pada akun @tyasnastiti di tengah ketatnya persaingan pasar.

3. **Kevin Triandi (Salah satu followers @tyasnastiti)**

Kevin Triandi dipilih sebagai informan lainnya dalam penelitian ini. Ia merupakan seorang mahasiswa aktif yang telah menjadi pengikut @tyasnastiti sejak 2022. Sebagai salah satu *followers* yang senantiasa mengikuti konten-konten @tyasnastiti, Kevin dianggap dapat membantu melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang dibutuhkan peneliti yakni terkait bagaimana presentasi diri Mbak Yas tersampaikan sebagai *education influencer* dan kesan yang didapatkan melalui sudut pandang seorang *follower*.

Ketiga narasumber tersebut dipilih karena memiliki kriteria yang homogen, yaitu merupakan *social media enthusiasts* dengan rentang usia 18-34 tahun. Dengan kata lain, mereka memiliki ketertarikan dan minat yang tinggi khususnya terhadap media sosial Tiktok serta mampu memahami dan mengikuti perkembangan tren yang ada di media sosial tersebut. Golongan usia 18-34 tahun juga menjadi golongan yang kini tengah mendominasi penggunaan media sosial Tiktok (Statista, 2022).

3.5 **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Yin (2018) mengemukakan bahwa terdapat empat teknik

pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi, dan materi digital audiovisual. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dua dari empat teknik tersebut, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Yin (2018), wawancara menjadi salah satu sumber yang berperan penting ketika melakukan penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian dengan metode studi kasus membahas mengenai tindakan dan urusan manusia. Ada dua jenis teknik wawancara dalam suatu penelitian studi kasus, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dengan partisipan dan informan yang telah ditetapkan. Partisipan dan informan yang diwawancarai akan memberikan *insight* yang dapat membantu dalam menjawab tujuan penelitian. Wawancara yang akan dilakukan akan berlangsung menyerupai percakapan dengan aliran pertanyaan yang cenderung tidak kaku.

2. Studi dokumentasi

Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi guna melengkapi hasil penelitian. Yin (2018) mengemukakan bahwa penggunaan dokumentasi berperan penting untuk menambah dan menguatkan bukti dari sumber lain. Berikut merupakan kegunaan dari studi dokumentasi (Yin, 2018):

- a) Membantu dalam memverifikasi ejaan dalam judul, nama, atau organisasi yang terlibat dalam proses wawancara.
- b) Memberikan informasi yang spesifik serta memperkuat informasi dari sumber lain.
- c) Studi dokumentasi mampu membuat hasil kesimpulan. Beberapa contoh dokumentasi yang dapat dipertimbangkan seperti e-mail, memorandum, surat, artikel, berita, media massa, dan media sosial.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan bukti-bukti dari akun Tiktok @tyasnastiti terkait bagaimana Mbak Yas mempresentasikan dirinya secara *online* dalam membangun kredibilitas sebagai seorang *education influencer* di media sosial Tiktok.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna menguatkan temuan yang sama serta memperkuat validitas studi kasus. Harahap (2020) menguatkan bahwa triangulasi bertujuan untuk memeriksa kembali kebenaran data melalui perbandingan dengan data dari sumber lain di lapangan pada waktu yang berbeda. Ada empat macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Penelitian ini sendiri akan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memeriksa kembali kredibilitas informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif yang dapat menguatkan temuan (Yin, 2018). Triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan berbagai data lainnya seperti dokumen dan hasil wawancara dengan informan tambahan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang didapatkan peneliti selama di lapangan yang kemudian diklasifikasi berdasarkan fokus masalah penelitian dan disusun secara sistematis (Samsu, 2017). Tujuannya agar data tersebut mudah dipahami dan mampu menjawab pertanyaan penelitian serta membuat kesimpulan. Menurut Yin (2018), ada lima teknik analisis data dalam metode studi kasus, yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *explanation building*. Yin (2018) mendefinisikan *explanation building* sebagai teknik analisis data yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian dengan cara membangun suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan dan membangun ide demi kajian selanjutnya. Adapun kasus dalam penelitian ini yaitu terkait *online self-presentation @tyasnastiti* sebagai *education influencer* dalam membangun kredibilitas sebagai *education influencer* di media sosial Tiktok.